

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VII SMPN 1 KAPUAS TIMUR

Drs. Sultani, M.M.Pd., Dra. Nurul Auliah, M.M.Pd., & Ahmad Paisal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

### ABSTRAK

Umumnya generasi muda penerus bangsa kurang peduli terhadap persoalan dilingkungan sosialnya, berfikir instan dan sempit, ingin berhasil tanpa bekerja keras tidak peduli terhadap masa depan, dan hanya berfikir untuk saat ini saja. Dalam sekolah kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut merupakan hambatan dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Mengenai masalah belajar yang terjadi pada siswa biasanya kurang memiliki kebiasaan yang baik misalnya seperti, tidak menyelesaikan tugas sehingga menyontek, malas belajar, dan lain-lain. Menyontek berasal dari kata sontek yang memiliki arti tiru. Bentuk-bentuk menyontek *individualistic-opportunisti*, *individulistic-planed*, *sosial-active*, *sosial-passiv*. Penyebab perilaku menyontek ada internal dan eksternal. Upaya guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Dalam Permendiknas No. 27 tahun dan permendikbud No. 111 Tahun 2014

**Kata Kunci :** Perilaku; Menyontek; Siswa

---

### ABSTRACT

*In general, the future generation of young people do not care about problems in their social environment, think instantaneously and are narrow, want to succeed without working hard, do not care about the future, and only think for the present. In school, we often encounter various problems. These problems are obstacles in the effort to achieve an educational goal. Regarding learning problems that occur in students, they usually do not have good habits, for example, not completing assignments so they cheat, lazy to study, and so on. Cheating comes from the word cheating which means imitation. Copying forms individualistic-opportunistic, individuulistic-planed, social-active, social-passive. The causes of cheating are internal and external. Upya guidance and counseling teachers or counselors have job duties that are as important as subject teachers, both complementary and interrelated. In Permendiknas No. 27 years and Permendikbud No. 111 of 2014*

**Keywords :** Behavior; Cheating; Students

## PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan pada hakikatnya merupakan dasar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung disekolah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama yaitu pribadi yang berkualitas. Umumnya generasi muda penerus bangsa kurang peduli terhadap persoalan dilingkungan sosialnya, berfikir instan dan sempit, ingin berhasil tanpa bekerja keras tidak peduli terhadap masa depan, dan hanya berfikir untuk saat ini saja. Dalam sekolah kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut merupakan hambatan dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Mengenai masalah belajar yang terjadi pada siswa biasanya kurang memiliki kebiasaan yang baik misalnya seperti, tidak menyelesaikan tugas sehingga menyontek, malas belajar, dan lain-lain. Menyontek berasal dari kata nyontek yang memiliki arti tiru. Jika diteliti secara keseluruhan, menyontek memiliki pengertian yang mengarah kepada kegiatan meniru atau menjiplak. Menyontek menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Menurut Eric. M. Anderman dan Temera B Murdock (Masada & Dachmiati 2016:230) menjelaskan bahwa yang dimaksud menyontek adalah melakukan ketidak jujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Alhadza (dalam Andiawati, & Khakim, 2019:90) perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Perilaku ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik, dikatakan bahwa peserta didik berani melakukan tindakan menyontek karena mereka ingin mendapat nilai yang baik pada saat penilaian. Perilaku ini dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik. Bentuk-bentuk menyontek, menurut Hetherington, & Feldman (dalam Andiawati, & Khakim, 2019:89) terdiri dari :

1. *individualistic-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku di mana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
2. *individulistic-planed*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum berlangsung ujian.

3. *sosial-active* adalah perilaku menyontek dimana peserta didik mengopi atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain.
4. Sementara *sosial-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya.  
Penyebab perilaku menyontek menurut Hartanto (dalam Reyaan & Hari 2015:19) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kepercayaan diri yang rendah, kemampuan akademik yang rendah.
2. faktor eksternal meliputi tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan akademik yang kurang jelas, sikap pengajar yang kurang tegas terhadap peserta didik yang melakukan tindakan menyontek

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Sementara dalam permendikbud No. 111 Tahun 2014 mengamanatkan program bimbingan dan konseling berupa pemberian layanan di sekolah-sekolah seperti bimbingan klasikal (layanan dasar) dan penanganan terhadap siswa bermasalah (layanan responsif), serta penilaian hasil layanan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian yang mengacu pada hal bahwa penelitian ini mengutamakan kejadian yang bersumber pada kejadian alamiah di lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Kapuas Timur. Menurut Strauss dan Coblin bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita,

prilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim dan Syahrudin, 2016). Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012).

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Penyebab Perilaku Menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kapuas Timur

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Kapuas dan dari hasil wawancara dengan guru bk dan guru mata pelajaran ,ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku siswa mencontek kelas VII SMP Negeri 1 Kapuas Timur. Faktor yang ditemukan dari penyebab Perilaku siswa mencontek adalah kebanyakan mereka (siswa) dari keluarga yang kurang di perhatikan orang tuanya, ada yang jauh dari orang tuanya dan kebanyakan yang kurang paham, malas, tidak percaya diri dalam suatu pelajaran sehingga menyebabkan melakukan cara untuk memperoleh hasil yang baik dengan mencontek ini sama dengan teori dari hartanto yang mana Hartanto (dalam Reyaan & Hari 2015:19) penyebab perilaku mencontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan sfaktor eksternal. Dan dalam kasus penyebab perilaku siswa mencontek kelas VII SMP Negri 1 Kapuas Timur masuk dalam Faktor eksternal dan internal kerena datang dari luar dirinya dan dari dalam dirinya.

### Bentuk Perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kapuas Timur

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan guru bk dan guru mata pelajaran tentang bagaimana bentuk siswa melakukan aksi contek-menyontek yaitu perilaku siswa mencontek bukan Cuma melihat teman kekanan atau kiri atau muka dan belakang, dia (siswa) membuat catatan kecil dikertas, Saat mencontek siswa terkesan selengaan, tingkah laku aneh sehingga memancing kecurigaan mereka mencontek, perilaku mereka seperti meminta informasi atau jawaban dari temannya yang lain untuk menyelidiki hasil jawaban pekerjaannya dan sering bertanya kepada temannya, peneliti yang saya lakukan di sekolah SMP Negri 1 Kapuas Timur kelas VII memiliki kesamaan dengan teori Hetherington, & Feldman (dalam Andiwatir, & Khakim, 2019:89) Hetherington, & Feldman mengemukakan bentuk siswa mencontek terdiri dari *individualistic-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku di mana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian.

DipublikasikanOleh :

UPT PublikasidanPengelolaanJurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Sedangkan *individulistic-planned*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung. Selanjutnya *sosial-active* adalah perilaku menyontek dimana peserta didik mengopi atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain. Sementara *sosial-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya.

### Upaya Guru BK Menangani Perilaku Mencontek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kapuas Timur

Dari wawancara yang didapat dari dua guru BK bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku siswa yang menyontek adalah dengan memanggil siswa secara pribadi dan menanyakan ada kendala apa jadi sampai mencontek, dalam kasus ini siswa selalu memberikan pernyataan yang jujur walau kadang tetap mereka ulangi lagi tetapi tetap diberi arahan-arahan serta perhatian (motivasi) kepada siswa tersebut dan juga memberikan layanan informasi dalam bimbingan kelompok maupun layanan konseling terhadap para siswa dalam mengatasi permasalahan seperti budaya mencontek yang dapat mengganggu proses belajar dan menjadikan siswa malas untuk berusaha dan lebih memilih cara instan dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh guru. Layanan informasi yang dimaksud adalah memberikan penjelasan atau pengertian tentang bagaimana menjadikan pribadi lebih baik dan tentang dampak negatif dari perilaku mencontek, sedangkan layanan konseling adalah guna memberikan pemahaman yang lebih khusus agar siswa tersebut dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi serta guru BK juga berperan dalam pembiasaan dan pembentukan perilaku. Dengan adanya perilaku-perilaku yang telah dibiasakan siswa dapat memilih mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak sepatasnya untuk dilakukan hal ini sama dengan yang ada dalam permendikbud No. 111 Tahun 2014 program bimbingan dan konseling berupa pemberian layanan di sekolah-sekolah seperti bimbingan klasikal (layanan dasar) dan penanganan terhadap siswa bermasalah (layanan responsif).

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku mencontek siswa seperti melihat jawaban dari temannya, membawa catatan saat ujian dan adapun Penyebab perilaku siswa mencontek merupakan factor lebih dominannya dari pihak luar yaitu orang tua yang menyebabkan muncul factor dari dalam seperti malas belajar sedang untuk upaya menangani siswa mencontek guru bk memberikan layanan informasi dalam bimbingan kelompok serta pendekatan dalam konseling individu guna untuk

mangarah perilaku siswa mencontek agar dapat tidak melakukannya lagi.

#### REFERENSI

- Masada, C., & Dachmiati, S. (2016). *Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek*. Jurnal Sosio-E-Kons. 8 (3). 230
- Reyaan Novita Maria & Hari Prapancha TA (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Ust*. Jurnal SPIRITS, Vol.6, No.1,
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal 6
- Ajizah, E., & Widiatmoko, M. (2017). *Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Konselor. 6 (4). 158